

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendirian suatu perusahaan pasti memiliki tujuan yang jelas. Menurut Harjito & Martono (2007:3) ada 3 hal yang menjadi tujuan perusahaan. Tujuan yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Tujuan yang kedua adalah untuk memakmurkan pemegang saham. Tujuan ketiga adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham meningkat. Sehingga semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula kemakmuran pemilik saham (Husnan, 2012:7).

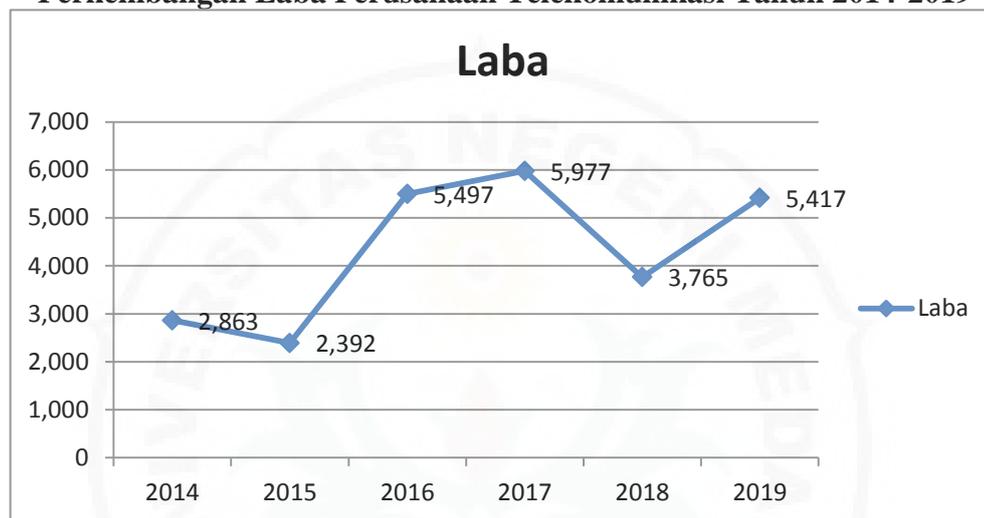
Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan, salah satunya adalah *Tobin's Q*. Rasio ini dinilai memberikan informasi paling baik, karena rasio ini bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan. *Tobin's Q* memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya berfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham, namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukmawati, 2004).

Ukuran umum yang digunakan para investor dalam menilai kinerja perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Bagi perusahaan-perusahaan yang *go public* diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan. Rasio keuangan yang relevan ini akan dijadikan informasi yang ada hubungannya dengan pihak-pihak yang memerlukan untuk mengambil keputusan. Dalam laporan keuangan rasio keuangan yang relevan ini yaitu menunjukkan transparansi dari rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, rasio rentabilitas dan rasio pasar perusahaan untuk kepentingan investor, bank, kreditur, maupun manajemen sendiri.

Perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu perusahaan sub sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari jumlah pelanggan perusahaan telekomunikasi dewasa ini cenderung meningkat yang ditandai dengan semakin tingginya jumlah pelanggan telepon di Indonesia setiap tahunnya, menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, telah menembus angka 341.277.549 pelanggan. Angka ini melebihi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 267 juta jiwa, maka dapat dikatakan bahwa seluruh penduduk Indonesia telah menjadi pelanggan telepon. Peningkatan jumlah pelanggan pengguna telekomunikasi tersebut dapat mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh perusahaan telekomunikasi juga meningkat.

Berikut grafik yang menggambarkan perkembangan laba perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019:

Gambar 1.1
Perkembangan Laba Perusahaan Telekomunikasi Tahun 2014-2019

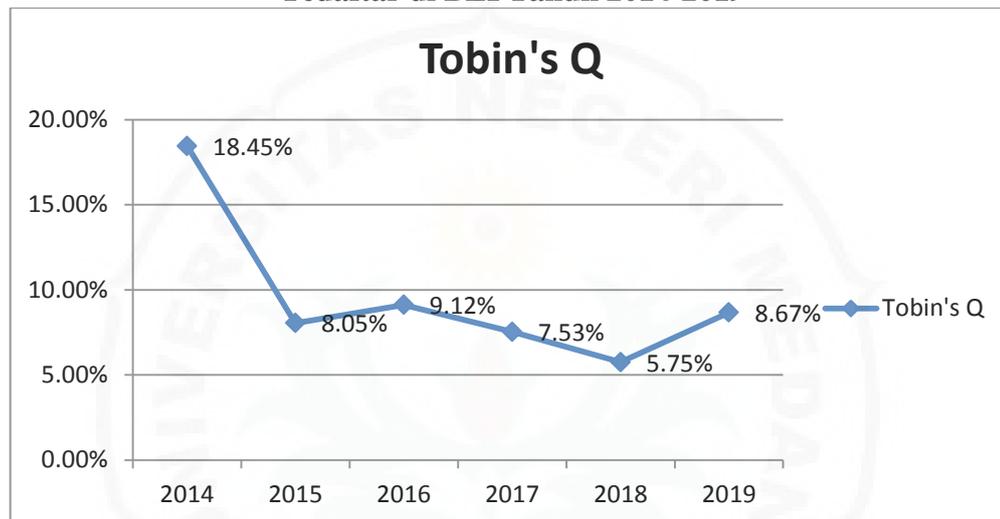


Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat perkembangan laba perusahaan telekomunikasi cenderung mengalami peningkatan. pada tahun 2014-2017 mengalami peningkatan hingga Rp 5.977 miliar. Pada tahun 2018 mengalami penurunan yang cukup pesat akan tetapi pada tahun 2019 mengalami peningkatan menjadi Rp 5.417 miliar. Kenaikan laba perusahaan telekomunikasi bisa menjadi daya tarik bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan telekomunikasi dan ini akan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham perusahaan telekomunikasi. Namun pada kenyataannya, nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan *Tobin's Q*, pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019:

Gambar 1.2
Perkembangan *Tobin's Q* perusahaan Telekomunikasi Yang Tedaftar di BEI Tahun 2014-2019



Sumber: *Annual Report Perusahaan Telekomunikasi* (data diolah dengan MS.Excel)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Tobin's Q* pada perusahaan telekomunikasi cenderung menurun. Penurunan nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi dapat tergambarkan dalam perubahan harga sahamnya di pasar modal. Terjadinya penurunan harga saham tersebut mengindikasikan adanya penurunan nilai perusahaan yang harus segera diatasi agar kepercayaan investor dan calon investor tidak menurun sehingga investor dan calon investor tidak beralih kepada perusahaan lain yang memiliki prospek yang lebih baik kedepannya dan kesempatan perusahaan mendapatkan investor baru tidak akan berkurang. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu penelitian atau pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satunya adalah faktor internal yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan biasanya bisa diukur dengan rasio keuangan. Menurut kasmir (2012 : 19) rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas (*leverage ratio*), rasio aktivitas, rasio rentabilitas (rasio profitabilitas) dan rasio pertumbuhan. Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio *leverage*. Penelitian tentang pengaruh likuiditas dan *leverage* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Seperti penelitian dari Maulia Rostanti, Maya Syafriana Effendi (2019) yang berjudul Pengaruh ROE, DER, CR dan Inflasi terhadap Nilai Perusahaan Sektor Property Real Estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2018. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa CR berpengaruh positif dan signifikan.

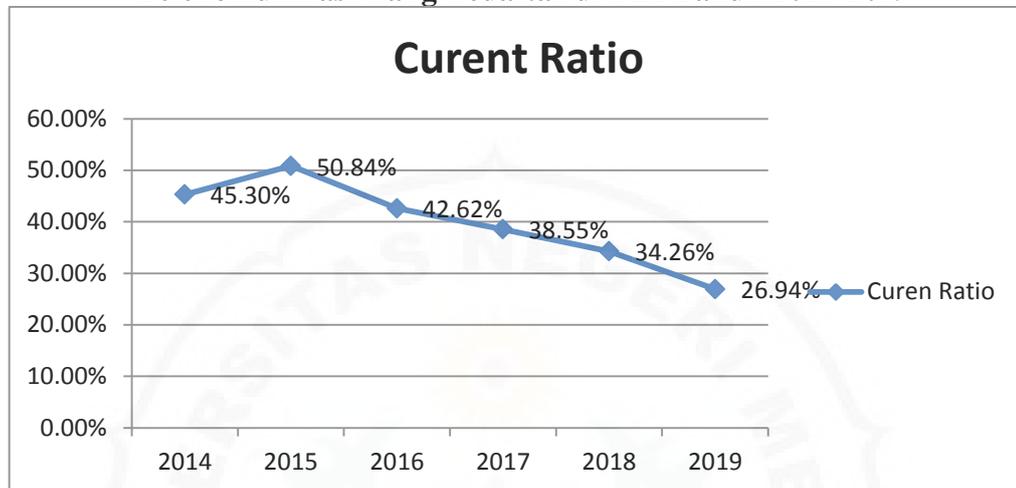
Kemudian penelitian dari Debi Eka Putri (2020) yang berjudul Dampak CR, DER, dan NPM Terhadap Tobin's Q Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian dari Siska Adelina, Restu Agusti, Yesi Mutia Basri (2014) yang berjudul Pengaruh Rasio Likuiditasm Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. Hasil penelitian membuktikan bahwa CR dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan dari penelitian ini adapun perbedaan yakni dari objek penelitian dimana penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi. Kemudian kedua penelitian menjadi landasan karena perbedaan hasil dimana terdapat pengaruh likuiditas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan kemudian terdapat pula hasil dimana likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Kasmir, 2009: 129). Likuiditas berguna untuk dapat mengetahui kemampuannya dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau hutang pada saat ditagih atau pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2011: 145). likuiditas pada penelitian ini diproksikan dengan *Current Ratio* (CR). Teori signaling berhubungan dengan rasio likuiditas, yang mana semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendanya akan memberikan sinyal yang baik atau *good news* kepada para perusahaan investor. Hal tersebut menjadi daya tarik investor dan calon investor untuk menanamkan dananya di perusahaan dan akan berdampak pada nilai perusahaan yang meningkat yang tergambar dari harga saham.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan *Current Ratio*, pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019:

Gambar 1.3
Perkembangan *Current Ratio* (CR) perusahaan
Telekomunikasi Yang Tedaftar di BEI Tahun 2014-2019



Sumber: *Annual Report Perusahaan Telekomunikasi*(data diolah dengan MS.Excel)

Berdasarkan data grafik 1.2 dapat dilihat bahwa kondisi *Current Ratio* (CR) pada perusahaan telekomunikasi periode 2014-2019 semakin menurun. Keadaan ini mengindikasikan bahwa aktiva lancar perusahaan tidak cukup mampu untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan. Hal ini juga menggambarkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek tidak baik. Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi minat atau kepercayaan investor dalam menanamkan dana nya kepada perusahaan dan akan berdampak pada nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Kasmir (2015:44) mengatakan bahwa likuiditas yang ideal bagi perusahaan umumnya adalah 200% atau 2:1 yang dimaksud adalah aktiva lancar yang dimiliki dua kali lipat dari kewajiban jangka pendek yang harus dibayar. Perusahaan yang baik memiliki current ratio yang tinggi dengan pengelolaan aset yang efektif dan efisien, yang artinya aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari kewajiban lancar yang harus dibayarkan menandakan pendapatan

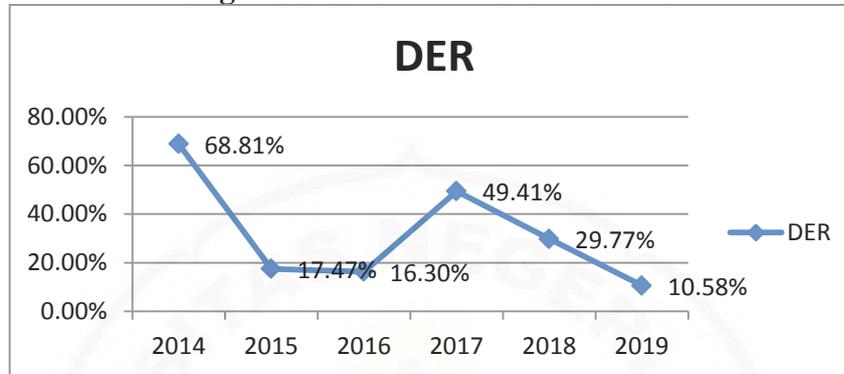
perusahaan masih lebih tinggi dari biaya yang harus dikeluarkan, hal ini dapat menjadi indikator kinerja perusahaan yang baik, dengan begitu akan menarik investasi sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan.

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2008). Rasio *leverage* dalam penelitian diproksikan melalui *Debt To Equity Ratio* (DER). Menurut Sundjaja (2003:7) DER merupakan kewajiban keuangan kepada pihak lain selain kepada pemilik. Perusahaan melakukan hutang kepada kreditur memiliki tujuan untuk memanfaatkan kesempatan atas situasi bisnis yang ada dan meningkatkan nilai perusahaan, dengan memperoleh dana tambahan dari hutang, perusahaan dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan bisnisnya.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan proporsi dana yang bersumber dari hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar DER menunjukkan penggunaan hutang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar juga, yang berarti resiko keuangan meningkat. Meningkatnya resiko keuangan mengakibatkan perusahaan akan mengalami kesusahan dalam membayar hutang-hutangnya, akibatnya investor akan menghindari perusahaan yang mempunyai resiko yang besar.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan *Debt To Equity Ratio* (DER), pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019:

Gambar 1.4
Perkembangan *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan Telekomunikasi
Yang Tedaftar di BEI Tahun 2014-2019



Sumber: *Annual Report Perusahaan Telekomunikasi* (data diolah dengan MS.Excel)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa kondisi DER perusahaan telekomunikasi cenderung menurun. Hal ini dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak cukup mampu dalam mengelola dan memanfaatkan hutang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Apabila hal ini terus menerus terjadi akan berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya akan berimbas pula dengan menurunnya nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai hasil berbeda peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Tedaftar di BEI Tahun 2014-2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. perkembangan *Tobin's Q* pada perusahaan telekomunikasi cenderung menurun. Penurunan *Tobin's Q* dapat diindikasikan bahwa permintaan saham perusahaan telekomunikasi cenderung berkurang dan hal ini tercermin pada harga saham perusahaan telekomunikasi yang juga semakin menurun. Hal ini akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan dan para investor juga akan enggan berinvestasi di perusahaan telekomunikasi.
2. *Current Ratio* (CR) perusahaan telekomunikasi mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek tidak baik. . Kondisi ini tentunya dapat mempengaruhi minat atau kepercayaan investor dalam menanamkan dana nya kepada perusahaan dan akan berdampak pada nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.
3. *Debt To Equity Ratio* (DER) perusahaan telekomunikasi cenderung menurun. Hal ini dapat diindikasikan bahwa perusahaan tidak cukup mampu dalam mengelola dan memanfaatkan hutang untuk meningkatkan nilai perusahaan. Apabila hal ini terus menerus terjadi akan berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya akan

berimbang pula dengan menurunnya nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

4. Adanya ketidakkonsistenan antara hasil penelitian terdahulu dengan kenyataan yang terjadi dilapangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada faktor Likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) yang mempengaruhi Nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019.

1.4 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor Likuiditas yang di proksikan dengan *Current Ratio* (CR) mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?
2. Apakah faktor *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Equity Ratio* (DER) mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019?

3. Apakah faktor Likuiditas dan *Leverage* secara bersamaan mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas dan *Leverage* secara bersamaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai penambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang turut ikut mempengaruhi Nilai Perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Memberikan informasi seberapa besar pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Nilai Perusahaan, sehingga dapat membantu manajer dalam mengambil keputusan untuk menjaga perusahaan tetap berjalan baik.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini bermanfaat bagi Universitas Negeri Medan (UNIMED) karena diharapkan dapat memberikan tambahan literatur di perpustakaan untuk bidang peneliti yang berhubungan dengan faktor-faktor yang bersangkutan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis pada masa yang akan datang.